

Gambaran Penyesuaian Perkawinan Istri Perwira Brimob Polda Jabar yang Ditinggal Berdinas ke Daerah Berkonflik di Komplek Mako Sat Brimob Rancaekek

Description of Marriage Adjustment of The Brimob Polda Jabar's Wives that left to serve to Conflict Area in Mako Sat Brimob Rancaekek

¹Medina Wigrhanty, ²Endang Supraptiningsih, ³Stephani Raihana Hamdan
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
Email : ¹medinawigrhanty@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com, ³stephanie.raihana@gmail.com

Abstract. Being the wife of a member of Brimob is a pride, in addition to the consequences that must be faced. The wife of a member of Brimob must be able to understand and undertake, voluntarily accept all consequences as a wife of Brimob members. Wife should be ready to be left by husband in duty, bear responsibility as long as husband leave office, independent living, etc. Also the wife is faced with the task of development as a wife with the challenge of separation with her husband in a long time. The separation between a wife and her husband affects matters such as communication, sexual fulfillment, conflict resolution, and division of responsibilities in marriage. It is also necessary to adapt well to marriage with conditions like this. In the theory of Marital Adjustment according to Atwater & Duffy (2005), there are 5 deep dimensions, namely Division of responsibility, Communication and conflict, Sexuality, Making relationships better, Changes throughout the life time of marriage. The research design is descriptive with the total number of respondents as many as 13 wives. The results of this study were 10 respondents (76.9%) showed a good marriage adjustment and 3 respondents (23.1%) showed bad marriage adjustment.

Keywords: Marital adjustment, Brimob's wife, Marriage

Abstrak. Menjadi istri seorang anggota Brimob merupakan suatu kebanggaan, disamping konsekuensi yang harus dihadapi. Istri dari anggota Brimob harus dapat memahami dan menyanggupi, menerima dengan sukarela segala akibat sebagai istri anggota Brimob. Istri harus siap ditinggal suami bertugas, mengemban tanggung jawab selama suami pergi dinas, hidup mandiri, dsb. Juga istri dihadapkan pada tugas perkembangan sebagai istri dengan tantangan berupa berpisah dengan suaminya dalam waktu yang cukup lama. Terpisahnya antara istri dengan suaminya mempengaruhi hal-hal seperti komunikasi, pemenuhan kebutuhan seksual, cara penyelesaian konflik, dan juga pembagian tanggung jawab dalam perkawinan. Maka diperlukan pula penyesuaian diri yang baik terhadap perkawinan dengan kondisi seperti ini. Dalam teori Penyesuaian Perkawinan menurut Atwater & Duffy (2005), terdapat 5 dimensi dalamnya, yaitu Pembagian tanggung jawab, Komunikasi dan konflik, Seksualitas, Membuat hubungan menjadi lebih baik, Perubahan sepanjang waktu kehidupan perkawinan. Rancangan penelitiannya adalah deksriptif dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 13 istri. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 10 responden (76,9%) menunjukkan penyesuaian perkawinan yang baik dan 3 responden (23,1%) menunjukkan penyesuaian perkawinan yang buruk.

Kata kunci: Penyesuaian Perkawinan, Istri Brimob, Pernikahan

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia, dimana perkawinan dapat diartikan sebagai hubungan yang disadari secara sosial antara seorang laki-laki dan perempuan yang akan memelihara hubungan seksual, legitimasi kelahiran anak, dan membangun pembagian peran antara pasangan satu sama lain (Duvall, 1985). Dalam pemenuhan unsur perkawinan, suami istri berada pada kehidupan yang lebih intim untuk membangun keluarga yang mereka inginkan. Ketika dua orang memasuki perkawinan, mereka mengikat komitmen untuk saling mencintai dan menghormati. Di dalam sebuah perkawinan, seorang suami berkewajiban menafkahi anak dan istrinya baik lahir maupun batin. Suatu cara untuk menafkahi keluarganya yaitu seorang suami harus

bekerja dan tidak sedikit suami harus berpisah dari anak serta istrinya karena tuntutan pekerjaan. Hal seperti ini juga dialami oleh polisi khususnya anggota Brimob, beberapa di antara mereka harus rela meninggalkan keluarganya untuk berdinis dan baru dapat bertemu kembali dalam jangka waktu yang terkadang tidak menentu.

Menurut Schreiber (dalam Mahannani, 2011), gaya hidup penegak hukum seperti polisi menimbulkan adanya tekanan yang tidak biasa terhadap ataupun pasangan. Istri polisi harus menganggap tidak adanya peran suami di dalam keluarga. Mereka sering harus mengatur ulang agenda dan menyesuaikan jadwal dengan tugas suami untuk sekedar berekreasi. Komitmen dan tekanan pekerjaan suami terkadang menjadi penyebab ketidakefektifan dalam berkomunikasi dengan pasangan, sehingga istri akan mengalami perasaan yang terisolasi dan frustrasi. Hal tersebutlah yang memicu terjadinya perselisihan perkawinan dan istri merasa menjadi *married single*. Untuk seorang istri yang memiliki pasangan seorang anggota Brimob harus siap apabila suaminya diperintahkan untuk pergi ke daerah konflik yang akan dipisahkan oleh jarak, baik antar kota, provinsi maupun antar pulau dengan frekuensi bertemu yang tidak menentu. Dari pernikahan yang seperti ini, akan menimbulkan beberapa permasalahan yang akan dialami oleh seorang istri. Istri yang menjalani pernikahan seperti ini, pasti membutuhkan penyesuaian terhadap pernikahannya, layaknya mempunyai peran baru yang sebelumnya belum pernah dialami, seperti menjadi seorang Istri, yang sekaligus harus aktif dalam mengikuti kegiatan Organisasi Bhayangkari, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu menjadi seorang istri yang jauh dari pasangannya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Istri yang berpisah dari suaminya karena alasan dinas ke daerah berkonflik di Mako Sat Brimob Polda Jabar, Rancaekek tentu saja tidak hanya ditinggalkan satu kali untuk tugas dalam jangka waktu tertentu, tetapi bisa berulang kali bahkan sepanjang perkawinan mereka. Selama ditinggal bertugas, terdapat beberapa beban tambahan yang harus ditanggung oleh para istri, yaitu beban psikis, istri harus mampu menyesuaikan diri dengan ketidakhadiran suami yang menyebabkan perasaan kesepian, perpisahan, dan kesulitan untuk menerima akan resiko tugas yang cukup tinggi termasuk di dalamnya resiko kecelakaan maupun kematian pasangan. Lalu peran ganda, yaitu peran dan fungsi suami serta ayah yang harus dijalankan dalam keluarga, termasuk peran-peran mengatur urusan rumah tangga dan mengasuh anak disamping tetap menjalankan kegiatan-kegiatan sebagai anggota organisasi Bhayangkari dan pegawai (bagi yang bekerja). Hal lainnya adalah seperti Komunikasi yang tidak lancar sehingga kerap kali menimbulkan konflik dengan pasangan, serta dorongan seksual yang sulit untuk terpenuhi.

Penyesuaian perkawinan dari istri-istri Perwira Brimob yang ditugaskan ke daerah berkonflik dibutuhkan demi terciptanya keselarasan antara keinginan dalam diri. Setiap istri pasti menginginkan hidup bahagia dengan suami untuk selamanya, perasaan takut kehilangan dalam medan tugas merupakan hal yang wajar, komunikasi yang tidak lancar, tidak terpenuhinya harapan-harapan istri oleh suami, namun apabila istri mampu menyesuaikan diri dengan profesi yang dimiliki suaminya, maka kesiapan itu akan muncul.

B. Landasan Teori

Menurut Atwater & Duffy (2005) penyesuaian pernikahan ialah proses penyesuaian satu sama lain dalam hubungan sebagai pasangan selama berjalannya pernikahan, setiap pasangan harus fleksibel dan mempunyai keinginan untuk berubah agar dapat mencapai derajat kenyamanan yang baik dalam hubungan tersebut. Kebahagiaan hubungan suami-istri yang berkepanjangan di masa depan bergantung

pada kejadian yang ada setelah mereka memutuskan untuk menikah atau berkomitmen satu sama lain. Dengan kata lain, sebenarnya seberapa cocok dan serasi mereka dalam proses peleburan dua individu yang menikah. Fleksibilitas dan kemauan masing-masing pasangan untuk berubah ke arah yang lebih baik itu sangat penting perannya, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang dengan pesat. Perbedaan utama yang terlihat pada pasangan masa kini dibandingkan dengan masa lalu adalah adanya pendefinisian mengenai peran yang sangat jelas antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai isteri. Perubahan peran *gender* kemudian menciptakan beberapa permasalahan pada semua tipe pasangan ketika mereka memutuskan untuk menikah. Bahkan bisa saja pasangan meributkan beberapa pembagian tugas yang bersifat umum dan masih bisa dilakukan oleh siapa saja (Atwater & Duffy, 2005). Terdapat 5 dimensi dalam teori tersebut yaitu Pembagian tanggung jawab perkawinan (*Sharing Responsibilities*), Komunikasi dan Konflik (*Communication and Conflict*), Seksualitas (*Sexuality*), Membuat Hubungan Menjadi Lebih Baik (*Making the Relationship Better*), Perubahan Sepanjang Waktu (*Changes Over Time*). Dimensi pembagian tanggung jawab adalah penyesuaian terhadap peran antara suami dan istri yang fleksibel dan fungsional. Dimensi Komunikasi dan Konflik adalah upaya yang dilakukan pasangan untuk saling berbagi apa yang ada dalam dirinya melalui penyampaian pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dimensi Seksualitas adalah penyesuaian untuk dapat mengekspresikan, memberikan kasih sayang, cinta, dan dapat menerima pengalaman seksual yang diharapkan dan dibutuhkan oleh pasangan. Dimensi Membuat hubungan menjadi lebih baik adalah upaya yang dilakukan untuk membuat hubungan dari waktu ke waktu menjadi semakin baik setelah melewati berbagai macam masalah. Yang terakhir adalah dimensi Perubahan Sepanjang Waktu adalah menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada pasangan.

C. Hasil Penelitian

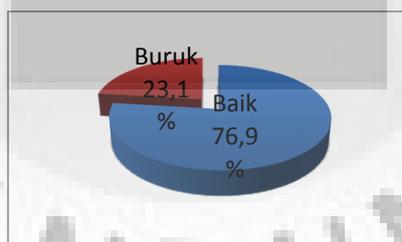


Diagram 1. Hasil analisis

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki penyesuaian pernikahan baik sebanyak 10 orang atau 76.9% sedangkan penyesuaian pernikahan buruk sebanyak 3 orang atau 23.1%. Dengan demikian, responden cenderung memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Hal tersebut menandakan bahwa responden memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih fleksibel guna mencapai derajat kenyamanan dalam perkawinannya terkait dengan dimensi-dimensi perkawinan selama ditinggal berdinis oleh suaminya.

10 dari 13 istri memiliki tingkat penyesuaian yang baik paling tinggi di dimensi komunikasi dan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki keinginan untuk berubah dan bersikap fleksibel dalam mengupayakan untuk saling berbagi apa yang ada dalam dirinya melalui penyampaian pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal serta mampu menangani perselisihan yang terjadi dengan

suami. Responden dengan tingkat penyesuaian yang baik menunjukkan sikap yang terbuka dan peka dalam menyampaikan dan menerima pesan. Lalu menceritakan hal-hal yang dirasa dan dipikirkan pada suaminya, perhatian dengan kondisi suami yang jauh dari sisinya, saling bertukar pikiran mengenai hal yang sedang di alami. Responden pun menceritakan keluh kesah yang dialami ketika berjauhan dengan suami. Selain itu, ketika terjadi konflik, mereka mencari solusi terhadap permasalahan seperti keuangan, keluarga dari pihak suami ataupun istri, seksual, anak, dll. Upaya lain yang dilakukan ketika terjadi perselisihan yaitu ada yang mengalah, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan meminta maaf kepada suami dan begitupun sebaliknya. Selain itu responden dengan tingkat penyesuaian perkawinan yang buruk dalam berbagi apa yang ada dalam dirinya serta mengatasi perbedaan pendapat dengan solusi yang menguntungkan bersama. Hal ini ditunjukkan melalui masih ada responden yang jarang atau tidak pernah menunjukkan atau menyampaikan harapan dan keinginan dirinya dalam keadaan-keadaan tertentu. Lalu tingkah laku responden yang sulit untuk menyepakati solusi dari permasalahan yang telah didiskusikan. Meski sebagian responden sudah menunjukkan tingkah laku untuk berusaha menyepakati hasil diskusi mengenai suatu solusi dengan memperhatikan dampak bagi keadaan masing-masing, namun masih ada responden yang sulit untuk menyetujui solusi atas permasalahan yang mungkin dapat membawa keuntungan bagi pihaknya maupun suami.

Kurang atau sulitnya responden dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan solusi yang menguntungkan bersama menyebabkan responden memiliki tingkat penyesuaian dimensi komunikasi dan konflik yang buruk. Hal ini menunjukkan walaupun dalam berkomunikasi mereka sudah mencoba untuk peka dan terbuka, namun dalam komunikasi untuk menyelesaikan konflik mereka belum menunjukkan tingkah laku untuk menyepakati solusi dari permasalahan yang sudah didiskusikan. Namun, hasil dari pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah berusaha untuk selalu langsung menyelesaikan konflik dengan berbicara melalui via telepon. Ada yang mengaku berdiam terlebih dahulu, kemudian membicarakan permasalahan saat ada kesempatan tertentu. Ada juga yang biasanya berdiam tidak ada komunikasi dengan pasangan hingga pada akhirnya masalah tersebut terlupakan begitu saja. Cara-cara responden dalam menyelesaikan konflik beragam namun sebagian besar sudah berusaha untuk menyelesaikan konflik langsung walaupun harus melalui media telepon.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki penyesuaian perkawinan pada dimensi seksualitas baik sebanyak 9 orang. Dengan demikian, responden cenderung memiliki penyesuaian perkawinan pada dimensi seksualitas yang baik. Hal ini berarti sebagian besar responden memiliki keinginan untuk berubah dan fleksibel dalam mengekspresikan dan memberikan kasih sayang, cinta, serta rindu, juga dapat menerima pengalaman seksual yang diharapkan dan dibutuhkan suami walaupun dalam kesehariannya terpisah oleh jarak. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku responden yang mengungkapkan cinta, rindu, dan sayangnya kepada suami, mengungkapkan keinginan untuk bercinta pada suami secara terus terang, dsb. Namun responden dengan tingkat penyesuaian perkawinan dimensi seksualitas yang buruk disebabkan karena sulitnya beberapa istri untuk berkata secara terus terang atau mengungkapkan perasaannya kepada suami. Sulitnya untuk menyampaikan mengenai perasaannya karena sudah lamanya tidak bertemu dengan suami disertai dengan rasa gengsi yang dimiliki oleh beberapa istri, sehingga mereka enggan dan menunggu suaminya untuk berinisiatif terlebih dahulu untuk

mengungkapkan rasa cintanya, rindu, dan sayangnya kepada mereka.

Selanjutnya, didapatkan hasil sebanyak 8 orang memiliki penyesuaian perkawinan pada dimensi perubahan sepanjang waktu yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki keinginan untuk berubah dan belum fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam perkawinannya. Walaupun responden jauh dengan suaminya, namun mereka masih dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan dalam perkawinan yang terjadi setelah ditinggal berdinis oleh Suaminya dengan baik. Responden dengan penyesuaian perkawinan dimensi perubahan sepanjang waktu yang baik menunjukkan tingkah laku yang baik untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi, seperti melakukan atribusi yang meningkatkan hubungan baik dengan suaminya. Yakni memandang bahwa alasan suami berbuat sesuatu adalah karena untuk kebaikan hubungan mereka, memandang bahwa alasan suami melarang untuk melakukan hal tertentu karena Suaminya paham bahwa akibatnya akan buruk, memandang bahwa ketika Suami menjadi sering marah adalah karena Suami sedang banyak yang dipikirkan, memandang bahwa suami sedang sibuk, oleh sebab itu Suaminya belum memberikan kabar.

Sebagian besar responden dapat menyesuaikan diri pada perubahan dinamis yang terjadi dalam perkawinan dengan suaminya. Hal ini dapat dilihat melalui tingkah laku responden yang berterus terang kepada suaminya apabila ada sifatnya yang dirasa berubah dari sifatnya sebelum ditugaskan untuk berdinis, memahami kesibukan suami dengan tugasnya, serta dapat menerima kenyataan bahwa suaminya tidak akan hanya sekali untuk ditugaskan ke daerah-daerah berkonflik selama perkawinannya. Namun responden dengan tingkat penyesuaian perkawinan dimensi perubahan sepanjang waktu yang buruk disebabkan karena masih ada responden yang sulit untuk menyesuaikan diri pada perubahan dinamis yang terjadi setelah ditinggal oleh Suaminya pergi berdinis. Hal ini dilihat dari responden yang enggan mengatakan mengenai hal-hal yang dirasa mengganggu atau berubah dari Suaminya setelah Suami pergi berdinis.

Pada dimensi membuat hubungan menjadi lebih baik, terdapat 7 orang yang memiliki penyesuaian dalam dimensi ini yang baik. Hal ini berarti lebih dari setengah responden, memiliki keinginan untuk berubah dan bersikap fleksibel dalam membuat hubungan menjadi lebih baik setelah mengalami permasalahan perkawinan dengan upaya dari dirinya dan pasangan. Responden dengan tingkat penyesuaian perkawinan dalam dimensi ini yang baik menunjukkan tingkah laku seperti berusaha menyelesaikan konflik yang terjadi dengan suami dan membicarakannya bersama serta mengambil tindakan penyelesaian masalah dengan beberapa solusi, tidak ada yang paling benar atau yang paling salah, memberikan rasa aman pada suami yang sedang bertugas, serta mendengarkannya dengan baik. Namun responden dengan tingkat penyesuaian perkawinan dimensi ini yang buruk disebabkan karena masih ada responden yang kurang memberikan perhatian, apabila ada masalah cenderung mengabaikannya, serta kurang memperdulikan keadaan suami.

Dari data penunjang didapatkan hasil bahwa mayoritas responden biasanya menyelesaikan konflik hingga tuntas dengan mendiskusikan dengan suaminya hingga mendapatkan kesepakatan bersama. Ada yang mengaku mendengarkan terlebih dahulu pendapat suami, lalu ditanggapinya. Namun ada juga yang mengabaikan permasalahan, menunggu masalah itu hilang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sudah berusaha mendiskusikan dengan pasangan hingga permasalahan selesai segera.

Terakhir, dalam dimensi pembagian tanggung jawab terdapat 5 dari 13 orang yang memiliki tanggung jawab yang baik, ini berarti lebih dari setengah responden memiliki penyesuaian yang buruk dalam dimensi pembagian tanggung jawab ini. Maka sebagian besar dari para istri belum memiliki keinginan untuk berubah dan belum bersikap fleksibel dalam menempatkan pembagian tugas perkawinan yang memang cukup banyak dengan suaminya. Dimensi pokok dalam penyesuaian perkawinan (Santrock, 1973) salah satunya yaitu derajat kesepahaman antar pasangan dalam berbagai aspek kehidupan perkawinan akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan mereka, seperti pembagian tugas atau tanggung jawab dalam perkawinan. Hal ini ditunjukkan melalui tingkah laku responden yang sulit untuk merasa bahwa pembagian tugas dalam pernikahannya itu adil. Hal ini ditunjukkan melalui responden yang merasa bahwa ia mendapatkan banyak beban tugas dalam perkawinannya dibandingkan dengan suaminya. Selain itu, responden merasa bahwa dalam mengurus dan merawat anak membutuhkan sosok suami. Selain itu, responden dengan penyesuaian perkawinan pada pembagian tanggung jawab yang baik menunjukkan tingkah laku seperti mendahulukan kepentingan keluarga atau rumah tangga yang harus dilaksanakan dibandingkan kepentingan pribadinya sendiri. Hal ini terutama ditunjukkan seperti para istri rela untuk tidak bertemu dengan teman-temannya atau mengikuti suatu kegiatan sebelum tugas-tugasnya di rumah selesai. Begitu juga dengan mengurus anak, segala upaya dikerahkan agar anak selalu sehat dan baik-baik saja meskipun tanpa kehadiran seorang ayahnya.

D. Kesimpulan

1. Sebanyak 76,9% atau 10 orang responden istri yang ditinggal berdinis ke daerah berkonflik oleh Suaminya di Mako Sat Brimob Polda Jabar, Rancaekek memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang baik. Ini berarti sebagian besar responden memiliki keinginan berubah serta bersikap fleksibel agar dapat mencapai derajat kenyamanan yang baik dalam hubungannya dengan suami.
2. Penyesuaian perkawinan responden yang baik terutama paling banyak memiliki tingkat penyesuaian perkawinan dimensi Komunikasi dan konflik, yaitu sebanyak 76,9% atau 10 orang responden. Hal utama yang dapat membuat mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah dengan meningkatkan sikap fleksibel dan keinginan untuk berubah dalam hal berbagi segala hal dengan pasangannya dalam pesan *verbal* maupun *nonverbal*, serta mereka dapat membuat hubungan menjadi lebih baik meskipun setelah melalui permasalahan dengan upaya pemecahan masalah.
3. Sebanyak 23,1% atau 3 responden memiliki penyesuaian perkawinan yang buruk terutama paling banyak memiliki tingkat penyesuaian perkawinan dimensi pembagian tanggung jawab khususnya pada tingkah laku dalam mengemban dan bertanggung jawab sebagai Suami selama suaminya pergi berdinis.

Daftar Pustaka

- Bell, Robert. R. (1983). *Marriage and Family Interaction*. 5th Edition. Ontario: The Dorsey.
- Cavanaugh J. C. & Blanchard-Fields, F. (2011). *Adult Development and Aging*. Belmont: Wadsworth.
- Divisi Teknologi Informasi Polri. *Brigade Mobil (BRIMOB)*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016 dari <https://www.polri.go.id/brigade-mobil.php>
- Atwater, Eastwood & Duffy, Karen Grover. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today (8th Edition)*. USA: Prentice Hall.
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and Family Development*. 5th Edition. Philadelphia: J.B Lippincott.
- Duvall, E. M. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: J.B. Lippincott Company.
- Gatra, Sandro. (2013). *Pengabdian Brimob Polri*. Kompas Nasional Online. Diakses pada 27 November 2016 dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/07/01/1412164/Pengabdian.Brimob.Polri>
- Glenn, N. D. (1990). *Quantitative research on Marital Quality in The 1980's: a critical review*. *Journal of Marriage & The Family*, 52(4). 818-832.
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, Loving and Relating*. California: Books/Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Jeffrey, D., & John, D. (2011). *Dissagreements and Marital Conflict Tactics*. *Journal of Financial Therapy Association*, vol.2. Texas: Texas Tech University.
- Jurnal Sri Gunting. (2013). *The Reformation Journey of Korps Brimob Polri Creating Their Identity as a Modern and Professional Guardian of Civilization in Facing the High Intensity Crime in Indonesia*. Diakses pada tanggal 27 November 2016 dari <https://jurnalsrigunting.wordpress.com/2013/12/21/the-reformation-journey-of-korps-brimob-polri-in-creating-their-identity-as-a-modern-and-professional-guardian-of-civilization-in-facing-the-high-intensity-crime-in-indonesia/>
- Kaplan, R.M. & Saccuzo. (). *Psychological Testing : Principal, Application, and Issues Sixth Edition*. Belmont : Wadsworth.
- Komisi Kepolisian Indonesia. (2008). *Persyaratan Anggota Polri*. Diunduh dari www.komisikepolisianindonesia.com/ pada tanggal 13 Desember 2016
- Landis, J.T. & Landis, M.G. (1963). *Building a Successful Marriage*. 4th edition. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall Inc.
- Long, S. J. 1984. *Adult Life: Development Processes, 2nd*. California: Mayfields Publishing Company.
- McDermott, J.F., & Marezki, T.W. 1977. *Adjustment Cultural Marriage*. Honolulu : The University of Hawaii.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA
- Previt D, & Amato RP (2003). *Is Infidelity a Cause or a Consequence of Poor Marital Quality?*. *Journal of Social and Personal Relationship*. 2009: 21: 217-230
- Sandow, E. (2010). *Till Work Do Us Part – The Social Fallacy of Long – Distance Commuting*. Department of Social and Economic Geography, Umea University DE – 901 87 Umea, Sweden.
- Saxton, L. (1986). *The Individual, Marriage, and The Family (6 ed)*. USA:

Wadsworth.Inc.

Scanzoni, L., & Scanzoni, J. (1976). *Men, women and change: A sociology of marriage and family*. New York: Mc Graw Hill Inc.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Trent, K, South, S. J. 2003. *Spousal Alternatives and Marital Relations*. Journal of Family Issues 24, 787-810.

Undang-undang Republik Indonesia. (2002). Diunduh dari www.kpu.go.id/documents/UU%20KEPOLISIAN.pdf pada tanggal 29 November 2016.

